

DJAMALUDDIN “ADINEGORO” (1904-1967): TOKOH DI BALIK PENGHARGAAN TERTINGGI JURNALISTIK DI INDONESIA

Fadhilah Jauhari, Umasih, Abdul Syukur
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: fadhilahjauhari2@gmail.com

***Abstract-**Djamaluddin Datuk Maradjo Sutan is an Indonesian Journalism Pioneer from Talawi, West Sumatra. However, he is better known by his pseudonym which leads to the Javanese name Adinegoro. The name Adinegoro itself was immortalized by the Indonesian Journalists Association (PWI) as the name of the highest journalism award in Indonesia since 1974. Making someone's name for an award, of course, that person has an important role in his field. Djamaluddin was the first Indonesian to study journalism directly from his home country, Germany. After returning from Europe, he is always asked or chosen to serve as a leader in a newspaper or magazine in Indonesia. Not only that, his focus on writing abroad, which always captivated readers, made him a journalist who covered the Round Table Conference in The Hague, the Netherlands at the end of 1949. Djamaluddin was also active in giving his views on the nationalization of the Aneta news agency. Djamaluddin's concern is also given to young people who want to study journalism in Indonesia. This study aims to examine the role of Djamaluddin "Adinegoro" in the world of journalism in Indonesia. The research method used is the historical or historical writing method..*

***Keywords:** Adinegoro, Journalism, Journalist*

Abstrak-Djamaluddin Datuk Maradjo Sutan merupakan Pelopor Jurnalistik Indonesia yang berasal dari Talawi, Sumatera Barat. Namun ia lebih dikenal dengan nama samarannya yang mengarah ke nama Jawa yaitu Adinegoro. Nama Adinegoro sendiri diabadikan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai nama penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia sejak tahun 1974. Menjadikan nama seseorang untuk sebuah penghargaan pastinya orang tersebut memiliki peran penting dalam bidangnya. Djamaluddin adalah orang Indonesia pertama yang belajar ilmu jurnalistik langsung dari negara asalnya yaitu Jerman. Sepulangnya dari Eropa, ia selalu diminta atau dipilih menjabat sebagai pemimpin dalam surat kabar atau majalah di Indonesia. Tak hanya itu fokus penulisan luar negerinya yang selalu memikat para pembaca membuat ia terpilih menjadi jurnalis yang meliput Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda pada akhir tahun 1949. Djamaluddin juga aktif memberikan pandangannya tentang nasionalisasi kantor berita Aneta. Kepedulian Djamaluddin juga diberikan untuk kaum muda yang ingin belajar ilmu jurnalistik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Djamaluddin “Adinegoro” dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penulisan sejarah atau historis.

Kata kunci: Adinegoro, Ilmu Jurnalistik, Jurnalis

PENDAHULUAN

Sejarah jurnalistik di Indonesia dimulai pada abad ke 18 tepatnya tahun 1744 ketika *Bataviase Nouvelles* diterbitkan oleh pemerintahan kolonial Belanda (Hikmat, 2018, p. 92). Jurnalistik sendiri adalah aktivitas atau proses kerja kewartawanan atau kepenulisan. Dalam dunia jurnalistik, kita akan menemukan sosok jurnalis atau wartawan yang bertugas mencari berita. Seorang wartawan memulai sejarah perkerjaannya, oleh karena ia merasa bahwa dharmanya melakukan tugas sebagai wartawan akan mengikat kehidupannya yang penuh

pengabdian dan kesetiaan kepada “pekerjaannya” itu (Wibisono, 1991, p. 3). Dalam perkembangannya, jurnalistik pada masa kolonial mendapat banyak peminat dari kalangan cendekiawan Indonesia. Salah satunya ialah Adinegoro.

Namanya memang tidak terlalu terkenal di kalangan masyarakat saat ini, namun dikalangan wartawan namanya selalu menjadi rebutan setiap tahun. Itulah Anugerah Adinegoro yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sejak tahun 1974. Penghargaan tersebut ialah penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia bagi karya jurnalistik yang dipilah dari tulisan-tulisan bertema “Pembangunan Nasional”.

Adinegoro merupakan nama samaran yang dimiliki oleh Djamaluddin gelar Datuk Maradjo Sutan. Ayahnya seorang Tuanku Laras bernama Usman Bagindo Chatib dan ibunya bernama Sadariah. Ia adalah seorang putera Minangkabau kelahiran 14 Agustus 1904 di Talawi, Sumatera Barat. Setelah menyelesaikan Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Palembang, ia diarahkan oleh ayahnya untuk bersekolah di *School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau sekolah dokter di Batavia.

Kegemaran membaca di perpustakaan sekolah dan berkumpul dengan kaum pergerakan membuat Djamaluddin tertarik untuk mulai menulis analisisnya di surat kabar. Tulisan pertamanya berhasil dimuat oleh majalah Tjaja Hindia menggunakan inisial namanya yaitu Dj. Namun pemimpin surat kabar tersebut menyarankan Djamaluddin untuk memiliki nama samaran yang mengarah ke nama Jawa. Hal ini dikarenakan STOVIA tidak memperbolehkan muridnya menulis di surat kabar.

Djamaluddin menjadi sangat tertarik dengan dunia jurnalistik dan memutuskan untuk berhenti dari STOVIA. Pada tahun 1926, Djamaluddin melakukan perjalanan ke Eropa untuk bersekolah jurnalistik di negeri asalnya yaitu Jerman. Tak hanya belajar jurnalistik, Djamaluddin juga mempelajari geografi, kartografi, dan geopolitik. Padahal saat itu belum banyak tokoh Indonesia yang mempelajari ilmu jurnalistik di Eropa, mereka rata-rata ke Eropa untuk belajar kedokteran atau hukum.

Pada tahun 1931, Djamaluddin memutuskan kembali ke Indonesia dan memimpin redaksi *Pantji Poestaka* milik Balai Poestaka. Lalu, ia memutuskan untuk pindah menjadi pemimpin surat kabar *Pewartu Deli*, Medan. Dibawah kepemimpinannya, surat kabar tersebut mengalami perubahan secara pesat. Sebab Adinegoro mulai menerapkan ilmu yang telah ia pelajari di Eropa sana. Seperti penggambaran peta pertempuran yang merupakan hal baru dalam surat kabar di Indonesia dan mempermudah memahami laporan. Pada masa Revolusi Kemerdekaan Djamaluddin pindah ke Jakarta dan ikut mendirikan majalah *Mimbar Indonesia* bersama rekan pers lainnya. Djamaluddin bersama beberapa wartawan lainnya melakukan perjalanan ke Belanda untuk meliput Konferensi Meja Bundar (KMB). Tulisannya ini dinilai luar biasa cerdas, dan informatif karena dapat melihat masalah dengan jelas dan memberikan argumen dengan sangat halus. Pada Agustus 1951, Djamaluddin memimpin kantor berita Yayasan Perusahaan Indonesia-Aneta (PIA) yang semula milik N.V Aneta. Djamaluddin menasionalisasi kantor berita tersebut dengan menghapuskan pengaruh Belanda dan mencita-citakan adanya penyatuan kantor berita antara *Aneta* dengan *Antara*.

Selain menjadi jurnalis, Djamaluddin juga dikenal sebagai guru yang sangat peduli pada kaum muda. Ia turut aktif dalam mendirikan Perguruan Tinggi Djurnalistik, Fakultas Publisistik dan Jurnalistik Universitas Padjadjaran, dan menuliskan buku *Falsafah Ratu Dunia* yang merupakan buku babon ilmu jurnalistik di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk menguraikan secara lebih jauh tentang peran Djamaluddin “Adinegoro” dalam dunia jurnalistik di Indonesia sehingga namanya bisa diabadikan sebagai nama penghargaan tertinggi jurnalistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik interen dan eksteren, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo, 2013, p. 64). Untuk menemukan topik ini dapat melalui kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional ialah ketertarikan peneliti secara pribadi atau emosi, sementara kedekatan intelektual yaitu adanya ketertarikan peneliti atas topik yang dikuasainya. Dalam penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan secara emosional karena berasal dari kampung halaman yang sama dengan istri tokoh ini.

Pengumpulan sumber dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer apabila disampaikan oleh saksi mata, sedangkan sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata (Kuntowijoyo, 2013, p. 75). Peneliti melakukan pengumpulan data dari yang ditemukan dalam website Arsip Nasional Republik Indonesia, koran sezaman, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Delpher, dan pusat dokumentasi J. B. Hassin

Selanjutnya kritik sumber. Peneliti melakukan verifikasi terhadap *Nieuwe courant* tanggal 12 Juli 1951 dengan *headline* “Biografie Djamaluddin Adinegoro” secara autentisitas, serta buku Adinegoro: Pelopor Jurnalistik Indonesia bertahun cetak 1987. Bila ditilik dari autentisitasnya, kertas pada buku Adinegoro: Pelopor Jurnalisik Indonesia sudah menguning karena usia.

Kemudian penafsiran terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber dan sintesis berarti menyatukan. berdasarkan analisisnya lalu disatukan (sintesis) untuk menemukan fakta. Setelah menemukan banyak bahan sumber seperti buku, arsip, dan lainnya, peneliti menguraikan masing-masing sumber. Setelah cukup diuraikan, maka disatukan agar informasi tidak saling bertabrakan dan saling melengkapi.

Terakhir historiografi. Setelah mengumpulkan sumber, melalui kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang

penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Djamaluddin

Djamaluddin gelar Datuk Maradjo Sutan lahir pada tanggal 14 Agustus 1904 di Talawi, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Usman Bagindo Chatib seorang Tuanku Laras dan ibunya bernama Sadariah. Tentunya sebagai anak dari seorang Tuanku Laras Djamiluddin memiliki kesempatan bersekolah di *Europesche Larger School* (ELS), sekolah rendah khusus anak-anak Belanda. Kemudian ia melanjutkan ke *Hollands-Indische School* (HIS) Palembang dan tinggal bersama saudaranya yang bernama Muhammad Yaman.

Pada masa kolonial tiap pemuda di Sumatera atau daerah lainnya apabila ingin menuntut pelajaran yang lebih luas dan lebih tinggi, haruslah ia meninggalkan kampung halaman. Sehingga setelah tamat dari HIS, ia diarahkan ayahnya untuk bersekolah di *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) atau sekolah pendidikan dokter pribumi di Batavia.

Di STOVIA, Djamiluddin dididik dengan disiplin yang ketat namun ia tetap aktif terlibat dalam pergerakan kebangsaan. Tidak hanya bersekolah Djamiluddin juga aktif dalam *Jong Sumatranen Bond*. Hal ini dapat dilihat saat Kongres Pemuda Indonesia, nama Djamiluddin masuk dalam kepanitiaan dan menduduki jabatan Sekretaris.

Menjadi Adinegoro

STOVIA itu terletak di Weltevreden di jantung Batavia, sebagai kota terbesar, menjadi pusat kegiatan politik, perekonomian, dan kebudayaan serta merupakan pintu gerbang paling penting ke dunia luar. Oleh karena STOVIA pada hakekatnya merupakan satu-satunya lembaga pendidikan menengah di Batavia, maka wajarlah bila siswanya bergaul dengan kelompok intelektual dan terpengaruh oleh ide-ide mereka (Yasmis, 2008).

Begitu pula dengan Djamaluddin ditambah lagi kesenangan membacanya ini dapat membawanya pada ilmu pengetahuan yang sangat luas. Meskipun berita-berita di perpustakaan sudah terlambat namun Djamaluddin tetap tertarik untuk membaca dan membuat analisa. Seperti berita perkembangan Perang Dunia I yang baru saja selesai, perkembangan kebangkrutan Kesultanan Turki, bangkitnya Gerakan Turki Muda yang dipimpin oleh Mustafa Kemal, pergolakan diberbagai negara di Timur Tengah, di Mesir dan lain-lain.

Hasil kegemaran membaca buku, majalah, dan surat kabar yang ada di perpustakaan, Djamaluddin ramu dengan analisa dan hasil pikirannya untuk kemudian dikirimkan ke surat kabar. Hal ini terinspirasi dari momen Kebangkitan Nasional yang dipelopori oleh para siswa di STOVIA seperti Dr. Soetomo yang juga suka menulis di surat kabar.

Tulisan tersebut berhasil dimuat oleh Majalah *Tjaja Hindia* pimpinan Landjumin Datuk Temanggung. Dari sinilah ia memperoleh nama samaran Adinegoro yang lebih dikenal daripada nama pemberian orang tuanya sendiri. Penggunaan nama Jawa ini dilakukan untuk menutupi identitas asli Djamaluddin sebagai orang minang yang tulisannya lugas dan kritis. Serta di STOVIA, tidak diperbolehkan menulis di media massa (Salam, 1964).

Nama Adi Negoro ini pertama kali digunakan Djamaluddin dalam tulisannya di majalah *Tjaja Hindia* yang terbit pada 1 Juni 1920 dengan judul *Orang Arab dan Tanah Asalnya* (Negoro, 1920a). Tulisan tersebut dimuat kembali dalam surat kabar harian *Neratja* tertanggal 31 Juli 1920 (Negoro, 1920b). Dalam tulisannya Djamaluddin menuliskan bagaimana keadaan alam di Arab serta orang-orang asal Arab dan perjalanan yang harus ditempuh jika ingin pergi haji. Selain itu, Djamaluddin juga merekomendasikan buku yang harus dibaca jika ingin mengetahui Arab secara mendalam, yaitu buku karangan Sneue Huroronje berjudul "Mekka".

Fokus penulisan Djamaluddin di surat kabar adalah pandangan luar negeri. Berbagai topik tentang luar negeri pun di tulis oleh Djamaluddin mulai dari keadaan negeri yang selalu di kunjungi oleh umat islam, bagaimana kebangkitan bangsa

Jepang, pemandangan tanah dan penduduk Hindia Inggris, hingga pembangunan Terusan Panama pun tak luput ia tulis. Inilah daya tarik Djamaluddin dibanding tema tulisan lainnya yang termuat di surat kabar.

Sudah banyak tulisan Djamaluddin yang dimuat dalam majalah *Tjaja Hindia* dan surat kabar *Neratja*. Sehingga nama samarannya, Adi Negoro, yang selalu ia gunakan ini semakin lama semakin terkenal. Hal ini membuat Djamaluddin menjadi sukar untuk tidak lagi memakai nama samaran Adi Negoro itu. Penggunaan nama Adi Negoro ini dianggap tidak praktis oleh Djamaluddin, sehingga ia menggabungkan dua kata itu menjadi Adinegoro.

Dua tahun lagi, Djamaluddin akan lulus dari STOVIA dan menjadi seorang dokter, namun dunia karang mengarang dan jurnalistik sangat menarik perhatian anak muda tersebut. Dengan menjadi seorang jurnalis maka ia akan menjadi orang yang bebas dalam artian bebas berpikir dan bebas mengutarakan pendapat dalam tulisannya. Seperti halnya Dr. Abdul Rivai yang tulisannya terkenal tajam dan menyuntikkan semangat kebangsaan kepada para pembacanya di tanah air padahal ia sedang menuntut pelajaran lebih tinggi di benua Eropa.

Djamaluddin memutuskan untuk berhenti dari STOVIA, sebab STOVIA bukanlah jalan yang tepat bagi jiwa-jiwa muda yang ingin segera menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya demi kebebasan bangsanya yang terjajah. Pada pertengahan tahun 1926, diusianya yang ke 22 Djamaluddin berangkat menatar diri ke Eropa. Perjalanannya ini ia tuliskan dalam artikel yang dimuat oleh tiga surat kabar yaitu *Pendji Poestaka*, *Pewartu Deli*, dan *Bintang Timoer*. Kisah perjalanan itu kemudian dibukukan dalam judul *Melawat ke Barat*.

Penerapan Ilmu Jurnalistik

Sepulang menuntut ilmu jurnalistik di negara asalnya, Jerman, Djamaluddin diminta memimpin redaksi *Pandji Poestaka*. Baru sebentar menjabat ia sudah ditawarkan kembali untuk memimpin surat kabar *Pewartu Deli*, Medan. Untuk mempekerjakan Djamaluddin, *Pewartu Deli* berani membayar F 250 sebulan. Suatu bayaran cukup besar jika dibandingkan dengan hoofredacteur di Deli yang hanya bergaji F 75

sampai F 100 saja (Notodidjojo, 1977, p. 24). Ini membuktikan betapa percayanya surat kabar tersebut pada kemampuan yang dimiliki Djamaluddin.

Perubahan yang dibawanya dapat dilihat dari segi tampilan, penyajian berita, artikel yang menyesuaikan zaman, referensi terinci berdasarkan fakta dengan narasumber yang kredibel, kapabel, dan menggunakan data historis, serta melengkapi surat kabarnya dengan foto, sketsa, dan peta. Perubahan dalam surat kabar harian *Pewartu Deli* dari segi tampilan atau lay-out yang dilakukan Djamaluddin yaitu menghadirkan “Tajuk Rencana”, “Kopi Tubruk”, dan “Pandangan Luar Negeri”. Dalam rubrik “Tajuk Rencana” ini berisi tentang perjuangan, nasionalisme, dan pendidikan. Dalam rubrik “Kopi Tubruk” pembaca disugahi dengan karikatur berbentuk tulisan yang dimuat di sudut koran yang berisi sindiran yang cukup sinis. Namun para pembaca lebih tertarik dengan rubrik “Pandangan Luar Negeri” yang sudah menjadi keahlian Djamaluddin.

Contoh, pada 23 Maret 1933, surat kabar harian *Pewartu Deli* menerbitkan pandangan luar negerinya mengenai Generaal Chiang Kei Sjek yang mendapat peringatan berhubungan dengan campromis terhadap Japan. Didalamnya, *Pewartu Deli* memasukan peta perbatasan Manchukuo dan juga foto dari Matsuoka, Chiang Kai Sjek, Sin Fo, dan Generaal Tsai Ting Kai (M., 1933). Selain menjadi pemimpin surat kabar harian *Pewartu Deli*, Djamaluddin juga memimpin majalah mingguan bernama *Abad XX*.

Djamaluddin merupakan seorang yang tanggap akan situasi dan kondisi. Ini karena pekerjaannya sebagai pembentuk opini masyarakat yang akan selalu dalam bahaya dan resiko yang menghadang. Namun ia merupakan orang yang jujur pada diri sendiri dan profesinya, itulah yang ia tulis dalam bukunya bahwa uang yang berlaku dimana-mana ialah kejujuran. Ia juga merupakan seorang pelobby yang handal terbukti dengan banyaknya iklan yang terpasang di surat kabar *Pewartu Deli*. Ketika Jepang menduduki Indonesia, Djamaluddin diminta menjadi pemimpin redaksi *Sumatora Shimbun* yang berpusat di Padang.

Meliput Konferensi Meja Bundar

Pada masa perang kemerdekaan, Djamaluddin berada di Jakarta dan ikut mendirikan majalah *Mimbar Indonesia*. Seperti biasa fokus tulisannya adalah pandangan luar negeri dan terlebih lagi dalam perundingan-perundingan yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda. Pada majalah *Mimbar Indonesia* edisi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1948, Djamaluddin menuliskan kecurigaan pada pemerintah Belanda yang langsung menerima usul dari pihak Indonesia pada saat Konferensi Bandung berlangsung dan terus menerus melakukan perundingan padahal hasil dari perundingan sebelumnya saja belum keluar (Adinegoro, 1948).

Setelah agresi militer Belanda II, Dewan Keamanan PBB memberikan kekuasaan Komisi Tiga Negara untuk memutuskan tidak hanya menjadi penengah atau perantara. Kini Belanda sudah tidak bisa berkutik lagi dan hanya bisa tunduk pada keputusan-keputusan yang sudah diambil. Memerdekakan kembali pembesar-pembesar Republik yang ditawan; mengembalikan kekuasaan pemerintah Republik di Yogya; bahkan harus menetapkan waktu penyerahan kedaulatan.

Setelah empat tahun berunding dan bertempur, akhirnya Indonesia dan Belanda dipaksa bersepakat untuk menyudahi pertikaian. Konferensi Meja Bundar (KMB) akan diadakan di Den Haag Belanda pada 23 Agustus sampai 2 November 1949. Ketua delegasi dari Indonesia adalah Drs. Mohammad Hatta, sedangkan ketua delegasi dari Belanda adalah Johannes Henricus van Maarseveen. Sultan Hamid Alkadri II dari Pontianak ditunjuk sebagai ketua *Bijeenkomst voor Federaal Overleg* (BFO) atau Badan Permusyawaratan Federal.

Pulang kampung, mungkin cocok untuk Djamaluddin yang kembali ke Eropa untuk meliput Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Tak hanya tentang sidang KMB saja, ia juga meliput kegiatan di sekitar konferensi. Majalah *Mimbar Indonesia* terus menyuguhkan perkembangan agresi hingga perundingan-perundingan yang berlangsung serta memberikan ulasan yang jelas, jernih, dan mudah diikuti.

Konferensi Meja Bundar ini berlangsung untuk mencari perumusan yang cepat dan lebih baik. Karena jika Hatta dan kawan-kawan yang dibawanya tidak dapat mencapai apa-apa atau gagal, maka tidak ada lagi pemimpin yang dapat menembus

jalan buntu ini (Adinegoro, 1949). Orang-orang Badan Permusyawaratan Federal (BFO) dan Republik menyatu kembali sebagai bangsa Indonesia yang satu, walaupun tidak semuanya. Menurut Djameluddin paduka-paduka yang mulia itu mencapai titel bapak rakyat, pemimpin rakyat atau wakil rakyat dengan mudah dan mewah sekali, kalau dibandingkan dengan bapak-bapak yang duduk di sebrang mejanya, seperti Hatta yang berkali-kali dibuang dan ditutup.

Di negeri Belanda pers kuat dan orang melahirkan kritik atas siapa saja dengan jalan yang benar, tidak pandang orang menurut kelompok, tidak memandang partai atau kebangsawanan orang, yang mengenai kepentingan umum, kepentingan kritik masuk di pers. Pernah dua Indonesier dari delegasi KMB dihinakan oleh seorang opsir marine Belanda, kemudian dipertahankan oleh pers Belanda dan mencela sikap opsir marine Belanda itu sebagai sikap yang kolonial dan kolot. Padahal banyak wakil delegasi Indonesia dan wartawan yang kehilangan kemudi dan bersenang-senang dengan wanita Belanda serta menelantarkan kewajibannya sebagai pemimpin bangsa.

Konferensi ini berlangsung sangat lama sebab kerja yang sangat lambat. Para delegasi diterima di Belanda dengan royal, menginap dihotel besar, semuanya gratis, kereta api gratis di Belanda, dapat uang saku f 30 per hari, bukankah ini sangat dimanjakan dan disenangkan. Kelambatan KMB menimbulkan kegelisahan di Indonesia. Jika ditinjau dari sudut internasional, Belanda tidak dapat lagi mengulur waktu dan nawar menawar. Namun menurut Djameluddin KMB berlangsung pada waktu yang baik dan tepat.

Berkat adanya KMB orang-orang di negeri Belanda mulai mengenal Indonesia sebagai sebuah negara. Sukarno dan Hatta tidak lagi dianggap sebagai seorang kepala ekstrimis yang tidak berharga untuk dibawa berunding, melainkan kepala negara Republik. Selain itu, pelurusan alasan pemerintah Belanda kepada keluarga serdadu yang dikirim ke Indonesia.

Sukarno dan Hatta dipilih untuk memimpin Republik Indonesia Serikat. Namun lagi-lagi Djameluddin menyesalkan perbuatan para delegasi dari Indonesia ini. Belum

selesai KMB berlangsung, para delegasi sudah memperebutkan kursi saja. Pemilihan kursi harusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya agar orang menduduki kursi tersebut adalah orang yang memang memiliki kecapakan dibidang tersebut.

Kejadian penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember di Istana Belanda ini hanya sekali, tidak ada duanya lagi, sebab hanya angkatan Indonesia yang sekarang saja yang akan mengalaminya. Angkatan yang akan datang kemudian hanya mengetahui dari buku sejarah saja. Bagi Djameluddin kejadian tanggal 27 Desember 1949 di Amsterdam jam sepuluh hari Selasa itu adalah suatu kejadian yang tidak ada duanya lagi dalam sejarah atau suatu babak dari riwayat penjajahan yang disudahi dengan secara yang sederhana di balairung *Burgerzaal* di istana raja Belanda di ibukota Kerajaan Nederland, Amsterdam (Adinegoro, 1950a).

Republik Indonesia Serikat yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1949 merupakan negara federal. Bentuk federasi ini tidak banyak disukai rakyat sehingga satu demi satu daerah mulai memisahkan diri dan ingin kembali menjadi bagian Republik Indonesia. Djameluddin sebagai jurnalis yang berwatak tegas juga pernah menuliskan komentar pedasnya tentang RIS dalam *Mimbar Indonesia* terbitan 11 Maret 1950 dengan judul “RIS tidak populer” (Adinegoro, 1950b).

Nasionalisasi Kantor Berita Aneta

Belum kembali ke Indonesia, Djameluddin sudah ditawari memimpin Yayasan Perusahaan Indonesia-Aneta (PIA) yang semula milik Kantor Berita Aneta yang sangat disayang oleh pemerintah Hindia Belanda pada masanya. Disini ia bersama B.M. Diah mencita-citakan nasionalisasi kantor berita ini. Pada rapat terakhir Direksi *Stichting Persbiro Indonesia-Aneta*, Bapak Djameluddin “Adinegoro” diangkat sebagai direktur yayasan dan Bapak Jand. Daniel Massie diangkat sebagai direktur keuangan (“Adinegoro Directeur P.I. Aneta,” 1951).

Pada bulan Oktober 1951, Djameluddin yang masih tinggal di Belanda mewakili *Persbiro “Indonesia-Aneta”* selama perayaan peringatan seratus tahun kantor berita Reuter di London (“Djameluddin Adinegoro Directeur van Aneta,” 1951).

Walaupun dulu kantor berita Aneta ber-*image* tak baik, namun dibawah kepemimpinan Djamaluddin ia berusaha untuk memperbaiki semua dengan mengganti para pegawai asing dengan orang Indonesia asli yang sudah dididik dan memiliki keterampilan sama dengan pegawai asing tersebut. Ia juga melakukan swasembada atau berusaha mencukupi keperluannya sendiri dengan sangat cermat dan hemat.

Djamaluddin memimpin Persbiro Indonesia-Aneta selama 3 tahun dari Agustus 1951 dan berakhir pada Agustus 1954, selebihnya ia hanya menjadi tenaga pelaksana yang menjalankan perintah Dewan Harian saja. Pada 6 November 1954, PIA mengadakan rapat yang membahas status persbiro ini dan dengan suara bulat diputuskan untuk menjadikan persbiro ini nasional 100% dengan mengubah namanya menjadi *Persbiro Indonesia*. Djamaluddin turut memberikan pendapatnya tentang mereka harus memberikan penjelasan dan penerangan kepada masyarakat mengenai status serta kedudukan persbiro ini. Kerena persbiro ini sejak semula dianggap sebagai suatu yang reaksioner, alat kaum kapitalis, dan penguasa Belanda, serta merugikan kaum pergerakan Indonesia.

Serikat Perusahaan Surat Kabar (SPS) menyatakan bahwa PIA belum nasional 100% karena masih ada anggota yang masih disangsikan kenasionalannya yaitu surat kabar *Sin Po* dan pers Belanda serta perusahaan asing masih menjadi sumber keuangan PIA. Djamaluddin berkomentar dalam tulisannya yang berisi bahwa langganan atau anggota peserta luar biasa tidak memiliki hak suara dan hak memutuskan dalam perusahaan. Menurut Djamaluddin walaupun *Sin Po* merupakan surat kabar Tionghoa Indonesia namun mereka berada di pihak pergerakan Indonesia dan ikut mengusahakan PIA dinasionalkan.

Dari awal kepemimpinannya, Djamaluddin juga mulai memprakasai adanya satu kantor berita nasional di Indonesia dengan usaha penggabungan ANTARA dan Aneta. Walau penggabungan itu baru terjadi pada tahun 1963 di ulang tahun ANTARA.

Membangun Sekolah Jurnalistik

Selama hampir 40 tahun, Djamaluddin “Adinegoro” hidup dalam dunia jurnalistik dan segala tingkatan jurnalistik telah dijalannya. Ia memberikan tenaganya dan berjuang demi kepentingan pers nasional dengan menentang kolonialisme Belanda, memajukan bahasa persatuan, dan meninggikan derajat wartawan Indonesia. Ia juga sangat peduli dengan kaum muda yang memiliki minat terhadap dunia jurnalistik.

Sehingga Djamaluddin aktif membangun sekolah jurnalistik di Indonesia. Mulai dari Perguruan Tinggi Djurnalistik Jakarta, Fakultas Jurnalistik dan Publisistik Universitas Padjadjaran Bandung, dan Akademi Wartawan Surabaya. Djamaluddin juga membuat buku tentang ilmu jurnalistik yang menjadi buku babonnya jurnalistik di Indonesia (RH Priyambodo, 2016). Hingga akhir hayatnya 8 Januari 1967, Djamaluddin masih aktif menjadi Dewan Pengawas di LKBN ANTARA.

KESIMPULAN

Dunia jurnalistik di Indonesia mendapat banyak masukan dari tokoh bernama Djamaluddin “Adinegoro”. Perannya dalam dunia jurnalistik tidak dapat dipungkiri lagi. Pada masanya ia menjadi panutan bagi kaum muda karena tulisannya yang dinilai luar biasa cerdas dan informatif. Ia adalah orang Indonesia pertama yang belajar ilmu jurnalistik langsung dari negara asalnya, Jerman. Selain ilmu jurnalistik, ia melengkapi tulisannya dengan berbagai pengetahuan yang ia dapat dari membaca buku, majalah atau surat kabar.

Djamaluddin bukan hanya seorang pelopor jurnalistik Indonesia saja. Perannya dalam bidang bahasa juga sungguhlah banyak dan sangat menarik untuk diteliti. Terlebih lagi mengulas Atlas Indonesia pertama, hasil karya Djamaluddin yang dengan gambar saja ia bisa menjelaskan betapa luasnya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adinegoro. (1948, August). Revolusi Konferensi Bandung. *Mimbar Indonesia*.

- Adinegoro. (1949, September). Surat Dari Perjalanan I. *Mimbar Indonesia*.
- Adinegoro. (1950a, January). Surat-Surat Dari Perjalanan. *Mimbar Indonesia*.
- Adinegoro. (1950b, March). RIS Tidak Populer. *Mimbar Indonesia*.
- Adinegoro directeur P.I. Aneta. (1951, July 12). *Nieuwe Courant*.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Djamaluddin+Adinegoro&coll=ddd&identifier=MMNIOD04:000094955:mpeg21:a0046&resultsidentifier=MMNIOD04:000094955:mpeg21:a0046&rowid=3>
- Djamaluddin Adinegoro directeur van Aneta. (1951, July 13). *Het Nieuwsblad Voor Sumatra*, 879.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=djamaluddin+adinegoro&coll=ddd&identifier=ddd:010476118:mpeg21:a0032&resultsidentifier=ddd:010476118:mpeg21:a0032&rowid=2>
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- M., M. (1933, March 23). Tentang Barisan Pisau Besar di Grooten Muur: 1000 Balatentara Japan ditjentjang loemat-loemat. *Pewartu Deli*.
- Negoro, A. (1920a, June 1). Orang Arab dan Tanah Asalnya. *Tjaja Hindia*.
- Negoro, A. (1920b, July 31). Orang Arab dan Tanah Asalnya. *Neratja*.
- Notodidjojo, S. I. (1977). *Sejarah Pers Indonesia*. Dewan Pers.
- RH Priyambodo. (2016, February 8). *Adinegoro, jujur pada diri dan profesi*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/544193/adinegoro-jujur-pada-diri-dan-profesi>
- Salam, S. (1964, July 29). Adinegoro: Wartawan Indonesia Terkemuka. *Pembina*.
http://inlislite.dispusip.jakarta.go.id/hbjassin/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Klipingan/8712.jpg
- Wibisono, C. (1991). *Pengetahuan Dasar Jurnalistik*. Penerbit Media Sejahtera.
- Yasmis, Y. (2008). PERANAN BUDI UTOMO DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT. *Jurnal Sejarah Lontar*, 5(1), 29–38.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/lontar/article/view/2390>